

BAB III

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Kondisi Geografis dan Keagamaan di Kota Banjarbaru

a. Letak geografis

Banjarbaru adalah salah satu kota di Kalimantan Selatan yang merupakan kota administratif. Kota Banjarbaru memiliki lima kecamatan yakni Landasan Ulin, Liang Anggang, Cempaka, Banjarbaru Utara, dan Banjarbaru Selatan.

Letak wilayah Kota Banjarbaru berada pada ketinggian 0 500 m dari permukaan laut, dengan ketinggian 0 7 m (33,49%) 7-25 m (48,46%), 25-100 m (15,15%), 100-500 m (2,55%) dan 250-500 m (0,35%).

Berdasarkan peta Geologi tahun 1970, batuan di Kota Banjarbaru terdiri dari Alluvium (Qha) 48,44%, Martapura (Qph) 37, 71%, Binuang (Tob) 3,64%, formasi Kerawaian (Kak) 2,26%, Formasi Pitap (Keputusan Presiden), 3,47%.

b. Jumlah Penduduk di Kota Banjarbaru

Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dan rasio jenis kelamin, menurut kecamatan.

Kecamatan	Jenis Kelamin			Sex Ratio
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
Landasan Ulin	31.112	29.376	60.448	106
Liang Anggang	21.032	19.950	40.992	105
Cempaka	17.086	15.904	32.990	107
Banjarbaru Utara	25.556	24.552	50.108	104
Banjarbaru Selatan	25.386	24.407	49.793	104
KOTA BANJARBARU	120.172	114.119	234.371	105
2014	116.730	110.770	227.500	105
2013	112.819	107.349	220.168	105
2012	109.744	104.543	214.287	105
2011	107.353	102.194	209.547	105
2010	102.285	97.342	199.627	105

Sumber: Kota Banjarbaru dalam angka 2016.

c. Agama di Kota Banjarbaru

Dalam melaksanakan pembangunan di bidang agama, kondisi yang dihadapi sangat ini adalah masih rendahnya pendidikan dan pemahaman agama serta peran lembaga keagamaan pada masyarakat, sehingga pengamalannya belum optimal dan belum mampu mengimbangi menguatnya pengaruh negatif budaya luar sebagai akibat dari pengaruh globalisasi, karena itu Kota Banjarbaru secara moral dan prektek kehidupan masyarakatnya harus mampu menunjukkan citranya sebagai daerah dengan masyarakat yang religius.

Jumlah tempat peribadatan di Kota Banjarbaru, 2015

Kecamatan	Mesjid	Langgar	Gereja Katolik	Gereja Protestan	Pura	Jumlah
Landasan Ulin	17	38	1	1	1	57
Liang Anggang	11	55	-	-	-	65
Cempaka	14	39	-	-	-	54
Banjarbaru Utara	20	37	1	3	-	60
Banjarbaru Selatan	18	67	-	5	-	50
Jumlah	80	236	2	9	1	328

2014	79	236	2	9	1	327
2013	69	190	2	7	1	269
2012	63	192	2	6	1	264
2011	73	269	2	5	1	350
2010	73	276	2	5	1	357

Sumber: Kota Banjarbaru dalam Angka 2016

Jumlah Ulama, Penyuluh Agama, Majelis Talim dan TPA/TKA Kota Banjarbaru sebagai berikut:

Kecamatan	Ulama	Religious	Majelis Talim	TPA/TKA
1. Landasan Ulin	5	34	18	39
2. Liang Anggang	12	35	9	23
3. Cempaka	6	36	10	23
4. Banjarbaru Utara	3	38	24	27

5. Banjarbaru Sealatan	4	34	24	30
Jumlah	30	177	85	142
2014	31	167	84	138
2013	23	162	129	135
2012	40	169	125	131
2011	25	8	108	123
2010	*)	162	*)	*)

Sumber: Kota Banjarbaru dalam Angka 2016.

Dari data tersebut di atas dapat dilihat bahwa adanya para ulama yang tersebar masing-masing kecamatan, adanya berbagai Majelis Talim yang merupakan majelis ilmu dan agama serta pembentukan TPA/TKA di masing-masing wilayah.

Dalam kehidupan bermasyarakat, agama memegang peranan yang besar dan sangat penting. Keberadaan agama di tengah-tengah masyarakat tidak dapat diabaikan. Agama mengatur tentang bagaimana membentuk masyarakat yang madani. Agama juga mampu menciptakan keukunan dan kultur masyarakat yang majemuk.

2. Kondisi Ponpes di Kota Banjarbaru

- Al-Falah Putera, Jl. Ahmad Yani Km. 23 Rt. 006 Rw. 002, KH. Syamsuni, S.Ag
- Al Falah Puteri, Jl. Ahmad Yani Km. 23.300 Rt. Rw. , Dr. Hj. Habibah Djunaidi, MA
- Darul Ilmi, Jl. Ahmad Yani Km. 19.200 Kelurahan Landasan Ulin Barat, KH. Drs. Himron Mahmud
- Nurul Ma'ad, Jl. Golf Rt. 10 Rw. 04 Kelurahan Landasan Ulin Utara, H. Ahmad Ramadhan, S.Pd.I
- Misbahul Munir, Jl. Golf Rt. 10 Rw. 04 Kelurahan Landasan Ulin Utara, Dr. Abuya Imam Turmudzi
- Nurul Hikmah, Jl. Purnawirawan Rt. 04 Rw. 02, H. Baihaki
- Yasin, Jl. Abu Bakar Rt. 018 Rw. 003 Kelurahan Guntung Manggis, Ahmad Fahmi Zam Zam, MA
- Miftahul Falah, Jl. H. Mr. Cokrokusumo (Bumi Berkat I) Rt. 01 Rw. 02 Sungai Besar, H. Gazali Rahman
- Warasatul Fuqaha, Jl. Sumber Ilmu Rt. 024 Rw. 005 Guntung Pinang, Banjarbaru, KH. Sihabuddin Zuhri, Lc
- Wali Songo Fid-Darissalaam, Jl. Guntung Manggis RT. 19 RW. 003, KH Muhammad Abd. Hamid.M
- PPS Sullamul Khairiyah, Jl. H. Mistar Cokrokusumo RT. 22 Rw. 08 Kec. Cempaka 70733, Ahmad Humaidi

- PPS Al Fikrah Citra Madinatul Ilmi, Jl. A. Yani Km 17,5 Kota Citra Graha Banjarbaru, Drs. H. Ahmad Nawawi, M.Si
- Al Manshuroh, Jl. Kawamara II No. 03 RT. 04 RW. 02 Komplek Adhi Upaya, Mislam Aslam
- PPS Yasin, Komp. Yasin Rt. 018 Rw. 003 Kel. Guntung Manggis Banjarbaru 70721, H. Marbawi, Lc
- Raudhatun Nasyi'in, Jl Bumi Barkat 7, Hendry Admaja, S.HI
- Sulaimaniyah Nurul Fikri, Jl. Guntung Paring RT. 36 RT. 07, Hishom Prasetyo.

3. Profil Pondok Pesantren di Kota Banjarbaru

a. Pondok Pesantren Wali Songo Fiddarissalam

Pondok Pesantren ini terletak di Jl. Guntung Manggis Rt. 19 Rw. 03 Kota Banjarbaru. Pondok ini berdiri pada tanggal 02 Juli 1999 di Hamaku disekitar lingkungan masjid Sabilal Muhtadin dengan lokasi yang masih menyewa, sampai pada tahun 2006 barulah Pondok Pesantren ini menempati lokasi yang tetap yakni lokasi Pondok Pesantren sekarang ini. Sekitar 18 tahun yang lalu KH. Abdul Hamid M. atau lebih dekenal dengan Gus Hamid, beliau yang mendirikan pondok ini dan sampai sekarang beliau yang menjadi ketua yayasan pondok ini.

Pondok Pesantren ini berdiri dikarenakan banyaknya murid-murid Gus Hamid dari majelis taklim yang menuntut ilmu dari berbagai daerah yakni dari Pelaihari, Tamban, Kapuas dan dari tempat lainnya. Pondok Pesantren ini dinamakan “Wali Songo

Fid-darissalam” karena pendiri pondok ini masih keturunan dari salah satu wali songo yakni sunan Giri.

Visi dari pondok ini yaitu, *pertama*, lulusan dari pondok ini kelak akan mengharumkan nama keluarga, daerah, dan Negara dengan bebbasis akhlakul karimah dan ilmu modern. *Kedua*, mengamalkan doa sapu jagat yakni dunia dan akhirat harus seimbang. *Ketiga*, cinta kepada tanah air adalah salah satu tanda keimanan dan menjadikan bangsa ini memiliki kemampuan batin dalam prakteknya dengan kelimuan agama dan ilmu-ilmu umum untuk memajukan bangsa dengan berlandaskan syariat agama Islam.

Misinya yakni mengantar atau mencetak generasi-generasi Islam yang berkahlakul karimah dan berpendidikan modern, meneruskan syiar agama dari pada leluhur-leluhur dulu, dan melestarikan ajaran *Salaful Shaleh* dengan tidak meninggalkan kemajuan zaman.

Ciri khas dari pondok ini adalah pada pemaknaan kitab-kitab berbahasa Arab menggunakan dua bahasa yakni melayu dan jawa, karena berasal dari Jawa maka pondok ini lebih condong ke jawa, dan pondok ini tidak meninggalkan membaca kitab sorokan yang dilakukan secara turun-temurun dalam keluarga pendirinya.

Tingkat pendidikan di Pondok Pesantren Wali Songo Fid-darissalam adalah TKA/TPA Wali Songo Fid-darissalam, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah.

b. Pondok Pesantren Nurul Ma'ad

Pondok Pesantren ini terletak di Jl. Jendral A. Yani. KM. 24 (Jl. Lapangan Golf) Landasan Ulin Utara kecamatan Liang Anggang kota Banjarbaru. Pondok ini berdiri pada tahun 1996 M/ 1416 H, yang didirikan oleh KH. Ahmad Kusai, B.A sekitar 21 tahun yang lalu. Sekarang yang menjadi ketua yayasan pondok ini adalah H. Ahmad Ramadhan, S.Pd.I yang merupakan anak dari KH. Ahmad Kusasi B.A. Visi dari pondok ini adalah sebagai lembaga *Tafaqquh Fiddin*, dan misinya menjadikan santri Nurul Ma'ad sebagai generasi yang berilmu, beramal, dan berakhlakul karimah serta berdakwah. Kegiatan belajar di pondok ini dilakukan pada pagi hari, proram binaan pondok menggunakan kitab-kitab klasik mu'tabar, dan mempunyai beberapa program ekstra/tamabahan.

Program pendidikan yang dijalankan yaitu binaan Negeri yakni Madrasah Ibtidaiyah 6 tahun, Madrasah Tsanawiyah 3 tahun, SMA Al-Islam 3 tahun. Untuk binaan Pondok yakni Diniyah Tajhizi 1 tahun, Diniyah Wushto 3 tahun, Diniyah Ulya 3 tahun.

c. Pondok Pesantren Al-Falah¹

¹ Muhammad Rizki Maulana, "Kajian Hadis di Pondok Pesantren (Studi Terhadap Tiga Pesantren di Kota Banjarbaru)," *Skripsi* (Banjarasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN

Pondok Pesantren Al-Falah terletak di Jl. A. Yani Kelurahan Landasan Ulin Tengah Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru Provinsi Kalimantan Selatan. Pondok Pesantren Al-Falah didirikan pada tanggal 26 Juli 1975 M. bertepatan dengan tanggal 6 Rajab 1395 H. Pendiri Pondok Pesantren Al-Falah yang diprakarsai oleh Al Mukarram K.H. Muhammad Tsani yang lebih dikenal dengan sebutan Guru Tsani seorang ulama dan mubaligh, juga seorang penjuang yang tidak asing lagi dikalangan umat Islam di Indonesia terutama di daerah Kalimantan Selatan, Jawa dan sekitarnya, bahkan sampai ketanah Tambilahan, Indra Giri dan Malaysia dengan dibantu oleh para kerabat beliau serta para dermawan di Kalimantan Selatan.

Pondok Pesantren ini bernama “*AL FALAH*”, sebuah kata yang diambil dari lafaz adzan yang berbunyi “*HAYYA A’LAL FALAH*”, yang bermakna “*Al-Fauza Wannajah*”, (keberuntungan dan keselamatan). Dengan kata itulah para pendiri berkeinginan agar orang-orang yang berada di dalamnya dan orang-orang pemerhati yang membantu kelancaran pendidikan Pondok Pesantren Al-Falah ini selalu mendapat keberuntungan dan keselamatan di dunia maupun di akhirat kelak.

Pondok Pesantren Al-Falah dalam keadaan netral (tidak berada di bawah naungan organisasi apapun, baik organisasi politik maupun sosial masyarakat lainnya, tetapi berada di bawah naungan yayasan yang bernama “Yayasan Al-Falah” yang bersifat indeviden dan mandiri. Operasional lembaga pendidikan ini adalah pada

Antasari, 2015), 48-50. ____ *Buletin Al Falah; Media Informasi Tahunan*, (Pondok Pesantren Al-Falah: Banjarbaru, 2008), 18-23.

tanggal 12 Januari 1976 M. yang bertepatan dengan tanggal 10 Muharram 1396 H. dengan jumlah santrinya 29 orang.

Lokasi pendidikan Pondok Pesantren Al-Falah terbagi dua, yaitu Pondok Pesantren Al-Falah Putera dan Pondok Pesantren Al-Falah Puteri, untuk Pondok Pesantren Al-Falah Putera terletak di wilayah Rt. 11 Rw. 04, sedangkan Pondok Pesantren Al-Falah Puteri berlokasi di wilayah Rt. 09 Rw. 04.

Tujuan berdirinya Pondok Pesantren Al-Falah yaitu menyiapkan generasi muda yang mampu menghadapi tantangan dimasa yang akan datang. Untuk mencapai tujuan tersebut Pondok Pesantren Al-Falah memiliki visi dan misi.

Visinya ponpes ini yaitu penguasaan ilmu *fardhu 'ain* dan kifayah, mengakar di tengah masyarakat, berorientasi kepada imtaq dan iptek menuju hidup mandiri. Misi ponpes ini yaitu melaksanakan amanat akidah *Ahlusunnah waljamaah* melalui pengembangan pendidikan secara kuantitatif dan kualitataif, memperdayakan kader perjuangan muslim yang berwawasan *Ahlusunnah waljamaah* dan mengembangkan potensi kemanusiaan baik dimensi intelaktual, moral, ekonomi, sosial, kultural dalam rangka menciptakan SDM yang handal.

Ciri khas yang menonjol dari Pondok Pesantren Al-Falah adalah muatan jenjang pendidikan dan kurikulum yang diajarkan secara utuh, baik kurikulum pondok maupun kurikulum Departemen Agama. Jenjang pendidikan dan kurikulum Pondok Pesantren Al-Falah yang digunakan ada dua macam, yaitu: kurikulum Pondok Pesantren Al-Falah

dan kurikulum Kementerian Agama. Untuk kurikulum Pondok Pesantren Al-Falah mengutamakan penguasaan terhadap kitab kuning (kitab klasik), sehingga santrinya dipacu untuk dapat menyerap dan menguasai serta memahami kandungan kitab kuning tersebut, adapun jenjang pendidikan yang harus ditempuh oleh para santri ada tiga tingkatan, yaitu:

- 1) Tingkat Tajhizi (persiapan) 1 tahun
- 2) Tingkat Wushta (pertengahan) 3 tahun
- 3) Tingkat Ulya (tinggi) 3 tahun

Adapun kurikulum Kementerian Agama dengan jenjang pendidikannya terdiri dari:

- 1) TK al-Qur'an Unit 081
- 2) Madrasah Tsanawiyah (MTs) Putera dan Puteri (status Terakreditasi)
- 3) Madrasah Aliyah (MA) Putera dan Puteri (status Terakreditasi)
- 4) Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Falah (status Terakreditasi)

Selain pendidikan formal, Pondok Pesantren Al-Falah juga melaksanakan pendidikan non-formal, yaitu kelompok pengajian yang diselenggarakan di masjid dan di rumah guru/ustadz.

d. Pondok Pesantren Darul Ilmi²

² Muhammad Rizki Maulana, "Kajian Hadis di Pondok Pesantren (Studi Terhadap Tiga Pesantren di Kota Banjarbaru), ...", 57-59.

Pondok Pesantren Darul Ilmi terletak di Jl. A. Yani Km. 19.200, Landasan Ulin Barat Banjarbaru Kalimantan Selatan. Pondok Pesantren Darul Ilmi didirikan pada tanggal 13 juni1983. Kemudain untuk menjaga kelangsungan pondok ini, maka didirikan sebuah badan hukum atas nama notaris Bachtiar No. 17 tanggal 13 Juni 1986 dengan diberi nama “YAYASAN DARUL ILMU”. Pendiri Pondok Pesantren Darul Ilmi adalah : KH. Ilmi (alm). Pengasuh sekarang adalah menantu beliau bernama KH. Drs. Himran Mahmud. Nama Pondok Pesantren Darul Ilmi diambil dari nama pendiri Pondok Pesantren yaitu KH. Ilmi (alm).

Tujuan awal KH. Ilmi (alm). Mendirikan Pondok Pesantren adalah untuk menampung dan mendidik belajar agama bagi anak-anak yatim, dan anak-anak lain yang mempunyai keinginan untuk belajar, khususnya yang tidak mampu. Seiring berjalannya waktu, sekarang Pondok Pesantren Darul Ilmi juga menerima santri-sntri yang ingin belajar agama. Pondok Pesantren Darul Ilmi memberikan pendidikan Islam dalam upaya pembentukan mental Islam bagi anak-anak. Secara rinci tujuan berdirinya Pondok Pesantren Darul Ilmi yaitu:

Pertama, tujuan yang bersifat umum, yaitu membina masyarakat agar berkepribadian muslim yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupan serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan Negara.

Kedua, tujuan yang bersifat khusus sekaligus menjadi sasaran tujuan pendidikan dan pengajaran:

- 1.) Mendidik santri untuk menjadi muslim yang bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan, dan sehat lahir batin sebagai warga Negara yang berpancasila.
- 2.) Mendidik santri untuk menjadi muslim kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas dan tabah dalam menagamalkan ajaran Islam secara utuh.
- 3.) Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan social kemasyarakatan lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.

Adanya Pondok Pesantren Darul Ilmi tersebut tidak hanya berfungsi pendidikan bagi santrinya tetapi juga dapat merubah tatanan hidup masyarakat sekitar yang hidupnya serba individualitas dan lebih banyak berorientasi keduniaan yang bersifat meterialistis serta adanya kegiatan kemaksiatan. Kehidupan agama hamper tidak tampak, karena hanya sibuk mencari kebutuhan lahiriah.

Jenjang atau tingkatan pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Darul Ilmi adalah TK, TKA/TPA Darul Ilmi, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Tahfizul Qur'an. Pondok Pesantren Darul Ilmi juga menyelenggarakan pendidikan umum baik berbentuk madrasah (sekolah umum berciri khas Islam di dalam naungan DEPAG) maupun sekolah (sekolah umum di bawah DEPDIKNAS) yang sederajat dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Pendirian Pondok Pesantren Darul Ilmi mencontoh pondok lain dalam materi/kurikulum, yakni yang mengacu pada Pondok Pesantren Darusslam Martapura dengan sistem salafiah ditambah dengan mengacu pada pesantren lain seperti Pondok Pesantren Al-Amin Pamangkih dan Pondok Pesantren Al-Falah Landasan Ulin.

e. Pondok Pesantren Yasin³

Pondok Pesantren Yasin merupakan singkatan dari Yayasan Islam Nurul Hidayah. Pondok Pesantren Yasin berada di Jl. Guntung Manggis Kelurahan Guntung Payung Kecamatan Landasan Ulin Banjarbaru Kalimantan Selatan. Pondok pesantren ini merupakan cabang dari Pondok Pesantren Yasin yang berada di Muara Teweh Kalimantan Tengah.⁴

Pondok pesantren Yain didirikan pada tanggal 6 Oktober 2003, dan diresmikan pada tanggal 3 Jumadil Akhir 1425 H yang bertepatan dengan tanggal 21 Juli 2004. Penggagas dan pendiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Yasin adalah KH. Ahmad Fahmi bin Zam-Zam, yang diberi gelar guru beliau di Mekkah dengan nama Abu Ali al-Banjari an-Nadwi al-Maliki.

Latar belakang yang amat mendasar didirikan Pondok Pesantren Yasin adalah adanya rasa keprihatinan yang amat mendalam terhadap umat Islam saat ini, dan masa depan mereka karena semakin berkurangnya ulama. Atas dasar itulah maka tujuan

³ Muhammad Rizki Maulana, "Kajian Hadis di Pondok Pesantren (Studi Terhadap Tiga Pesantren di Kota Banjarbaru),..., 65-67.

berdirinya Pondok Pesantren Yasin adalah untuk melahirkan generasi ulama Rabbani dan Khalifah yang terampil, yang sanggup dan mampu mebangun diri dan masyarakat dimana dan kapanpun dia berada. Secara khusus yayasan ini didirikan untuk tujuan-tujuan berikut:

- 1.) Menegakkan syiar-syiar Islam
- 2.) Membangun dan memantapkan pendidikan Islam formal dan tradisional
- 3.) Menyiarkan dakwah Islam dan meningkatkan daya pemikiran umat
- 4.) Menjalankan usaha untuk kemajuan social
- 5.) Menjalankan usaha dibidang kesehatan

Adapun tujuan pendidikan dan pengajaran pondok Pesantren Yasin secara mendasar adalah menggambarkan potensi individu secara menyeluruh dan terpadu berdasarkan Islam, iman serta ihsan yang bersumberkan pada al-Qur'an dan sunnah. Sedangkan misi Pondok Pesantren Yasin untuk mewujudkan semua tujuan di atas, akan diprogramkan:

- 1.) Mendirikan dan sekolah –sekolah Islam dari tingkat TK, SD, SLTP, SLTA, dan PTS.
- 2.) Mendirikan dan mengelola pondok pesantren.
- 3.) Mendirikan dan mengelola panti asuhan untuk anak yatim.
- 4.) Memberikan beasiswa kepada santri-santri yang berprestasi.
- 5.) Mendirikan dan mengelola masjid-msajid dan surau-surau.
- 6.) Mengadakan ceramah, dakwah, seminar, dan majelis taklim.

Adapun ciri khas yang menonjol dari Pondok Pesantren Yasin ini adalah kombinasi antara sisitem lama yang baik dengan system baru yang bermanfaat. Hal ini bermaksud, satu sistem pembelajaran yang mengumpulkan antara pembelajaran tradisional (kitab kuning) dan segala ciri-cirinya dengan pembelajaran modern dengan pengetahuan, keterampilan dan kemahiran yang diperlukan oleh setiap muslim yang hidup sebagai khalifah Allah di muka bumi.

Jenjang atau tingkat pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Yasin seluruhnya bersifat madrasah Diniyah (keagamaan) mulai dari madrasah Ibtidaiyah (Pondok Pesantren Salafiyah Ula) 6 tahun, madrasah Tsanawiyah 3 tahun, madarasah Aliyah 3 tahun, dan Ma'had Ali 3 tahun.

f. Pondok Pesantren Miftahul Falah⁵

Pondok pesantren Miftahul Falah Banjarbaru bertempat di Jalan H. Mr. Cokrokusumo (Bumi Berkah I) RT. 02/01 Sungai Besar Kec. Banjarbaru Selatan Kota Banjarbaru. Hari berdirinya pondok ini adalah pada hari Minggu, tanggal 28 Januari 2001. Penggagas dan pendiri Pondok Pesantren Miftahul Falah adalah KH. Husni Fahmi (Alm), yang sekaligus menjadi Pengasuh (Pimpinan Periode Pertama tahun 2001-2006). Sekarang kepemimpinan dilanjutkan olrh putra beliau yang bernama Ustazd H. Gazali Rahman Husni (Pimpinan Periode kedua tahun 2006-sekarang).

⁵ Ahmad Fauzi, *Profil Pondok Pesantren Miftahul Falah Banjarbaru*, (2013), 1-5.

Gagasan utama yang mendasari berdirinya Pondok Pesantren Miftahul Falah adalah terdorong oleh adanya rasa tanggung jawab terhadap umat, terutama sekali dalam ilmu pengetahuan agama yang lebih mengutamakan kepada pengamalan akhlak mulia. Berawal dari mejelis ta'lim yang langsung dipimpin oleh pendiri pondok, sejak berlokasi di belakang Balai Pemuda Martapura, kemudian hijrah ke Jl. Menteri Empat Gg. Swa Karya II, jamaah majelis ta'lim terus semakin berkembang, sehingga dengan alasan keterbatasan tempat dan untuk memudahkan jamaah yang datang ke majelis, kembali pendiri pondok berhijrah sekitar tahun 1994 yaitu ketempat lokasi Pondok Pesantren sekarang ini, yakni Jl. H. Mr. Cokokusumo (Komplek Bumi Berkat) Sei. Besar Banjarbaru. Melihat potensi yang ada dan keinginan sebagian orang tua dari jamaah pengajian yang menginginkan anak-anaknya terus memperdalam ilmu pengetahuan agama di tempat ini, maka didirikanlah lembaga pendidikan yang khusus memperdalam ilmu agama, yaitu Pondok Pesantren Miftahul Falah pada Januari tahun 2001. Nama Miftahul Falah di ambil dari nama sebuah kitab yang dikarang oleh Imam Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Al Gazali (Imam Al Gazali) yang berisi tentang ilmu tasawuf dan kesempurnaan akhlak.

Pondok Pesantren Miftahul Falah mempunyai visi yaitu Tafaqquh Fiddin yang diperhiasi dengan amal shaleh dalam pribadi Mukhlis Muttaqin. Beberapa misi yang dijalankan pondok ini *pertama*; meningkatkan aqidah Ahlusunnah Wal Jamaah dan akhlakul karimah, *kedua*; menghimpun dan membina generasi Islam untuk memahami,

menghayati dan mengamalkan agama Islam. Tujuannya terbentuk pribadi muslim yang bertaqwa kepada Allah, berakhlak mulia, berilmu, dan bertanggung jawab.

Sistem pendidikan pada pondok pesantren Miftahul Falah hampir semuanya mengacu kepada pondok pesantren Darussalam Martapura baik dari segi materi pembelajaran (kurikulum), maupun sistem pengajaran dan sebagainya. Khususnya atau ciri khas dari pondok pesantren ini adalah disamping pembelajaran ilmu agama (mengandalkan kitab kuning) dengan tipe Salafiah murni, santri juga diberikan kegiatan/bimbingan amaliah secara rutin setiap malam dan latihan khalwat (suluk) yang langsung dipimpin oleh pengasuh pondok pesantren.

Jenjang pendidikan yang dijalani saat ini adalah satu tahun untuk tingkat Tazhiji (persiapan), dilanjutkan ke tingkat Wustho selama tiga tahun, dan terakhir ke tingkat Ulya selama tiga tahun. Menurut data santri saat ini berjumlah 125 orang dengan dewan guru yang berjumlah 14 orang.

B. Biografi Para Ulama di Kota Banjarbaru

1. KH. Ahmad Hamid Marzuki

Beliau adalah ketua yayasan Pesantren Wali Songo, beliau lebih dikenal dengan Gus Hamid. Nama lengkap beliau yakni KH. Ahmad Hamid Marzuki, yang bertempat tinggal di lingkungan Pondok Pesantren Wali Songo Putra, lebih tepatnya di Guntung Paring Rt. 009/ Rw. 003 Landasan Ulin Banjarbaru. Gus Hamid asli dari Jawa timur

dan lahir di Malang. Saat masih kecil beliau mengaji di pondok-pondok pesantren, salah satunya yakni sidul-sidul Ma'ad pada saat usia 14 tahun, tetapi sebelumnya mengaji di rumah dengan guru-guru yang ada disekitar lingkungan di sana, usianya saat itu sekitar 5/6 tahun. Setelah lancar membaca al-Qur'an serta menguasai hukum tajwidnya kemudian menuntut ilmu ke tempat sidul-sidul ma'ad tadi. Kemudian beliau melanjutkan memondok di Darussalam Mukarejo yang berada di Pasuruan, di sana beliau mempelajari asma, doa-doa, mustajab-mustajab doa, yang bertujuan untuk mengobati orang dan juga untuk menangani orang-orang kesurupan. Kemudian beliau melanjutkan mondok lagi di Jember di Pondok pesantren Surah Waru Kambirono yakni pondok yang juga mempelajari asma-asma. Kemudian beliau meneruskan memondok di pondok pesantren Nadi Kiyai Umar Baitus Panjang Surabaya. Setelah itu beliau di Lireboyo, Kendiri, Tabarukan dan kemudian di Pasirian. Setelah itu di angkat menantu oleh KH. Yasin yakni pendiri Pondok Pesantren al-Azhar Banyu Wangi, dan beliau ditawarkan untuk menjadi pengasuh di ponpes tersebut, namun beliau memilih pindah ke Kalimantan tepatnya ke Kalimantan Selatan. Setelah berada di Kalimantan Selatan beliau mengaju ilmu Tauhid kepada dua guru besar yakni KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani Martapura dan Husur Hamdu Ghani yang berada di daerah pasar/papan Antasan Senur yang dekat dengan guru Sukri. Tak lama setelah itu, beliau ada isyarat dengan mendirikan pondok pesantren di daerah Guntung Manggis sekitar tahun 2006 dengan yang bernama Pondok Pesantren Wali Songo, pondok untuk putra berada di Guntung Paring Kel. Guntung Manggis dan pondok putri berada di kelurahan Palam tepatnya di seberang perumahan Al-Azar Resedency. Sekarang pondok ini

terdapat pendidikan formal untuk Madrasah Tsanawiyah, dan harapannya untuk nanti ada rencana untuk tingkat MA. Tujuan dari pondok ini adalah seperti doa sapu jagat yakni 50% untuk dunia dan 50% nya lagi untuk akhirat, maksudnya dunia dan akhirat harus seimbang. Saat ini beliau mengambil Pascasarjana di UNISKA dan sedang mengerjakan tesis. Sarjana strata-1 beliau raih di Darul Ulum di Gusdur yakni di Jombang dengan mengambil jurusan Manajemen.

2. Abdul Hafiz

Nama lengkap beliau adalah Abdul Hafiz Romain Arif, tempat lahirnya di KP. Seribu Serai Wangi Pontianak atau sekarang lebih dikenal dengan Mentawah, lahir pada 03 Februari 1984, sekarang umur beliau 33 tahun dan memiliki dua orang anak. Sejarah pendidikan beliau dimulai dari SDN 04 Sui Bundung 700 ptk lulus pada tahun 1997, kemudian melanjutkan ke MTs Raudhatut Thalibun Sui Bundung Laut/ Mentawah lulus pada tahun 2000, kemudian pada siang hari ke Pondok Pesantren Al-Khairiyyah Pontianak/ Mentawah dimulai dari tahun 1992 sampai tahun 2000, setelah lulus dari MTs Raudhatut Thalibun dan Pondok Pesantren Al-Khairiyyah Pontianak/ Mentawah beliau melanjutkan perjalanan pendidikannya ke Pondok Pesantren Darussalam Martapura dari tahun 2000 sampai tahun 2006, setelah lulus dari sini beliau tidak langsung berhenti menuntut ilmu, namun beliau melanjutkan pendidikannya ke Takhashshush MT. Sabilal Anwar al-Mubarak Martapura yang merupakan tingkatan setelah lulus dari Pondok Pesantren Darussalam yang berkonsetrasi di ilmu Tasawuf pada tahun 2006 sampai tahun 2009. Aktivitas yang dilakukan beliau sehari-hari yakni

mengajar di Pondok Pesantren Nurul Ma'ad, memberi ceramah di Majelis Ta'lim yang bertempat di Ma'had Ar-Rahman Banjarbaru, selanjutnya sebagai Pembina di Majelis Ta'lim Ar-Raudhah yang bertempat di Jalan Kurnia, Landasan Ulin Utara, dan yang terakhir sebagai pimpinan di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Darul Inqilabi di Karang Intan.

3. Hj. Habibah Djumaidi

Nama lengkap beliau adalah Dr. Hj. Habibah Djumaidi, yang lahir di Sungai Lulut pada 6 Juli 1972, mengenai umur beliau sekarang sekitar 44 tahun. Aktivitas beliau saat ini adalah sebagai pimpinan di Pondok Pesantren Al-Falah Putri yang beralamat di Jalan A. Yani Km. 23 Banjarbaru sekaligus tempat tinggal beliau dan juga sebagai Dosen di Pasca Sarjana IAIN Antasari Banjarmasin. Pendidikan beliau mulai dari S-1, S-2, dan S-3 semuanya di Universitas Al-Azhar Kairo (Mesir). Pengalaman karir beliau sangat membanggakan, walau pun beliau seorang wanita, tetapi tidak menghalangi beliau untuk berkarir, seperti pertama, sebagai ketua Fatayat KMNU (Keluarga Mahasiswa Nahdatul Ulama) Kairo (Mesir) pada periode (2000-2002), kedua, sebagai Pembina Mahasiswa Asia Tenggara di Yayasan Sosial Misr El-Mahrosa Baladi Kairo (Mesir). Ketiga, sebagai bendahara Muslimat Thaqriqiyah Kalimantan Sealatan. Dan keempat, sebagai Dewan Pakar Muslimat wialayah Nahdatul Ulama.

4. H. Marbawi Zam Zam

Nama lengkap beliau adalah H. Marbawi Zam Zam Lc, pendidikan terakhir beliau adalah S-1 (strata 1). Beliau dilahirkan di Banjamasin, pada tanggal 13 Agustus tahun 1974, 43 tahun yang lalu. Pekerjaan beliau sehari-hari adalah sebagai Pembina di Pondok Pesantren Yasin yang bertempat di Guntung Manggis Banjarbaru.

5. KH. Supian Sauri

KH. Supian Sauri, S.HI, Lc. Beliau lahir di Anjir Km. pada 27 Agustus 1979 dan mulai tinggal di Banjarbaru pada tahun 1985 M. Sekarang beliau tinggal di Jl. Galam no. 33 Rt. 03/Rw. 01 Kel. Kemuning Kec. Banjarbaru Selatan atau di belakang SMA 1 Banjarbaru. Riwayat pendidikan beliau di mulai dari Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah (lulus 1991), MTs Ihya Ulumuddin Banjarbaru (lulus 1994), MA di Pondok Pesantren Darul Ilmi (lulus 1997), dilanjutkan dengan S-1 di Universitas Imam Muhammad Bin Sa'ud Jakarta dengan mengambil jurusan Hukum Keluarga di Fakultas Syariah. Selanjutnya meraih gelar Lc di perguruan tinggi yang ada di Jakarta dengan mengambil jurusan Perbandingan Mazhab. Sekarang aktivitas sehari-hari beliau yakni mengajar di pondok pesantren Darul Ilmi Banjarbaru, serta mengisi dan pengajian di majelis ta'lim, dan juga beliau sebagai ketua komisi dakwah islamiyah di MUI Banjarbaru. Keilmuan yang dimiliki beliau condong kepada Fikih Tasawuf (Fikih Imam Ghazali), serta tafsir.

6. KH. Abul Hasan

Beliau adalah seorang penceramah dan mempunyai beberapa pengajian di Banjarbaru serta menjadi pengajar di Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru dan anggota MUI Banjarbaru pada komisi fatwa. Beliau adalah lulusan dari Pondok Pesantren Darussalam Martapura. Beliau di lahirkan di Amuntai sekitar 61 tahun yang lalu, tepatnya pada tanggal 20 Desember 1956. Sekarang beliau tinggal di Jalan Zafri Zam Zam II Rt. 23/Rw. 05 kelurahan Kemuning, Banjarbaru Selatan.

7. H. A. Fauzi Saberan.

Lahir di Banjarmasin pada 12 april 1971. Sekarang beliau tinggal Jl. Bumi Berkat I Rt.02/Rw.01 Sungai Besar Banjarbaru. Pendidikan akhir beliau SI di STAI Darussalam Martapura di Fakultas Syariah. Aktivitas beliau sehari-hari pertama, sekretaris yayasan Miftahul Falah, kedua sebagai kepala sekolah pondok pesantren Miftahul Falah, ketiga sekeratris II MUI Kota Banjarbaru, keempat sebagi ketua kelompok kerja penyuluh agama Islam Kota Banjarbaru, dan terakhir PAI teladan I Provinsi Kalimantan Selatan.

C. Pemahaman Para Ulama di Kota Banjarbaru Terhadap Ayat-ayat Penyejuk Hati

1. Makna Ayat-ayat Penyejuk Hati

a. Responden 1⁶

Surah al-Insyirah/94: 1-8

Dalam menerangkan ayat-ayat ini, memahaminya tidak jauh dari asbabun nuzulnya.

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ۖ

Kata “الم نشرح” dalam tafsir Jalalain adalah dalam ilmu alat kata tersebut sebuah kalimat Tanya (*istifham*), kalimat Tanya yang berbentuk (أيشرحنا), maksudnya adalah melapangkan oleh Allah akan Nabi. Jadi Allah melapangkan Nabi kita. Kata “لك” berarti kepada engkau, taukidnya kepada Nabi Muhammad.

Jadi “الم نشرح” adalah kalimat Tanya kepada Nabi, kalimat taqrir ini berbunyi “Aku-kan sudah melapangkan?”, kata “لك” berarti bagi engkau Muhammad, kata “صدرك” akan dadamu.

Tafsir kata “صدرك” adalah (بالنبوة وغيرها) “Allah memberi pangkat kepada Nabi Muhammad dan nabi yang lainnya, yakni salah satunya yakni Nabi dinikahkan dengan Khadijah, di sini Khadijah membantu perjuangan Nabi pada saat itu.

Dikatakan bahwa Nabi sedih karena umatnya disebut sebagai umat yang miskin dan juga budak. Hal ini lah yang membuat Nabi bersedih, dan menyebabkan surah ini

⁶ KH. Ahmad Hamid Marzuki, Ketua Yayasan Pondok Pesantren Wali Songo, Wawancara Pribadi, pada tanggal 06 Maret 2017.

diturunkan Allah untuk menghibur Nabi dengan mengatakan “Janganlah engkau bersedih, karena Aku sudah melapangkan dadamu dengan mengikat dirimu menjadi Nabi.

Nabi adalah pangkat tertinggi, kekayaan yang tidak adaandingannya. Dan perkawinan Nabi dengan Khadijah yang membantu dalam perjuangan Rasulullah sebagai Nabi serta selalu memberikan motivasi dan sebagainya. Semua itu tidak adaandingannya.

Allah mengatakan kepada Rasulullah bahwa nanti engkau akan menjadi orang yang besar. Hal pertama dalam merintis perjuangan selalu diringi dengan kesulitan, dan dari kesulitan akan ada kemudahan. Kata-kata ini untuk menghibur Rasulullah.

وَوَضَعْنَا عَنْكَ وِزْرَكَ ﴿٢﴾

Kata ”وَضَعْنَا“ (dan Aku telah menghilangkan) maksudnya ”حَطَطْنَا“ yakni meleburkan akan engkau dari dosamu.

Pertama, Rasulullah sedih karena umatnya dikatakan miskin, maka Allah menghibur Rasulullah dengan mengatakan bahwa Rasul jangan bersedih pada ayat 1.

Kedua, apa yang sedang engkau jalani ini sulit karena dari sebuah kepahitan dalam hidup akan diberi imbalan bahwa dosa-dosamu dan umatmu akan diampuni.

Jadi ini adalah hiburan untuk kesedihan Rasul. Dalam kitab Tafsir Jalalain kata “ووضعنا” artinya Aku telah menghilangkan atau melebur (عنك وزرك) dosa-dosamu. Seseorang bersedih dikarenakan dosa-dosa yang ditanggungnya.

Pada ayat kedua Allah mengatakan “Allah telah menghilangkan apa-apa yang ada pada dosamu” yang artinya melebur akan dosamu.

الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ

Dalam tafsir Jalalain (أي أثقل) “yang memberatkan” (ظَهْرَكَ) “akan punggungmu”.

Bermula lafadz “ظَهْرَكَ” seperti firman Allah (QS. Al-Fath/48: 2). Maksudnya dari ayat tersebut bahwa seseorang merasa berat karena terdapat dosa yang menumpuk di dadanya. Karena berat dosa yang ada di dadanya maka menjadi banyak. Allah mengatakan “apabila engkau masuk Islam, maka dileburlah dosa-dosamu. Dosa itu diibaratkan yang memberati di punggung kita, dan karena Allah telah mengampuni dosa-dosa terdahulu dan hilang sudah dosa-dosa tersebut. Misalnya diibaratkan kepada seseorang tidak akan mudah berjalan karena berat, dan apabila berat itu dihilangkan maka seseorang itu akan mudah berjalan. Seseorang hidup sengsara karena banyak masalah, tetapi apabila masalahnya dihilangkan maka hidup seseorang tersebut akan mudah. Contoh apabila seseorang mempunyai hutang yang tertumpuk dan hutang tersebut dibayar oleh orang lain, maka akan mudah hidup orang tersebut.

Jadi Allah menghibur Rasul dengan beberapa tahap. Pertama, dengan mengangkat Rasul menjadi Nabi dan dinikahkan dengan Khadijah. Kemudian umat-umatmu yang

masuk Islam akan diampuni dosanya. Dosa itu sebelumnya menumpuk di punggung seseorang dan pada akhirnya menjadi berat, tetapi semuanya diampuni dengan cara masuk Islam, dan lapanglah dada umatmu. Pandangan orang Quraaisy bahwa umat Islam itu susah, tetapi mereka salah, kerana umat Islam itu kaya akan hatinya, dan mereka hanya memandang zahirnya saja tidak batinnya. Contohnya Bilal, meskipun dia seorang budak tetapi hatinya kaya karena masuk Islam dan dosa-dosanya diampuni Allah.

وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ﴿١٠﴾

Dalam tafsir Jalalain “Denganmu di sebut-sebut bersama engkau yang mengingat pada adzan, iqamah, dan khutbah, serta tasyahud, dan lain-lain.

Maksudnya, janganlah engkau bersedih wahai kekasih-Ku, karena Aku angkat derajatmu dengan bukti pada saat adzan namamu dan nama-Ku disebut saat itu, juga pada saat iqamah, serta pada saat setiap orang tasyahud yakni pada saat shalat nama mu dan nama-Ku disebut, dan juga pada saat khutbah Jum’at orang-orang pasti menyebut nama-Ku dan namamu. Itulah hiburan Allah kepada Nabi-Nya.

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿١١﴾

Dalam tafsir Jalalain “Sesungguhnya setiap kesulitan itu diiringi dengan kemudahan”. Maksudnya, hukum Sunnatullah yakni ada permulaan dan ada akhir, ada

siang ada malam, dari ungkapan ini dapat dipahami bahwa siang tidak selamanya siang dan malam tidak selamanya malam. Mau tidak mau, dipaksa atau tidak itulah Sunnatullah (ketentuan Allah). Artinya setiap kesedihan yang engkau rasakan sekarang wahai kekasih Allah ini merupakan kesedihan awal dan pada akhirnya kesedihan ini akan sampai pada akhir yang dimana untuk melalui kesedihan yang terus berjalan dengan kesabaran. Contoh, seperti halnya menanam padi yang harus dilakukan tahap demi tahap hingga panen, dan juga terdapat peribahasa “Berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ketepian, bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian”. Itulah maksud dari ayat ini.

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

Ayat ini merupakan taukid (pengulangan) dari pada ayat ke 5. Adanya pengulangan ini merupakan sebuah penguatan.

Dalam tafsir Jalalain Bermula dari Nabi yang merasakan dari orang-orang kafir akan sangat memusuhi beliau. Kemudian bagi Nabi kemudahan sebab pertolongan Allah. maksudnya lebih jelasnya yakni Nabi sangat sedih sekali karena dimusuhi oleh orang-orang kafir. Sehingga Nabi dikatakan (مع العسر) yakni kesabaran, atas kesabaran itulah nanti pada akhirnya orang-orang kafir akan menjadi senang dan mudah.

Dengan sebab Nabi, Arab yang dulunya adalah tempat yang kacau yakni umatnya yang sangat kacau pada saat itu, maka untuk itulah Nabi diturunkan di Arab. Tradisi

Arab pada saat Nabi belum diturunkan yakni tidak mau bersatu antara satu kabilah dengan kabilah yang lain dan saling menegakkan kabilahnya masing-masing, sehingga perang menjadi lahan kehidupan dengan adanya harta rampasan. Bukti dari itu semua yakni Raja Arab sekarang sangat kaya dan sejahtera.

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾

Ketika engkau telah selesai dari satu pekerjaan yakni shalat maka menghadaplah kamu. Kata “فَانصَبْ” berarti berdoalah. Dapat dipahami yakni apabila kita telah selesai mengerjakan shalat maka jangan engkau melamun, tetapi berdoalah setelah itu.

Ada juga tafsir lain mengatakan setelah berdoa maka carilah dunia, karena kita hidup pada dua aspek yakni jasmani kita membutuhkan dunia dan rohani yang membutuhkan agama. artinya setelah beribadah rohani maka jasmani beribadah juga, karena ibadah tanpa dunia tidak bisa.

وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَأَرْغَبْ ﴿٨﴾

Apabila merintah hanya kepada Allah, karena hakikat zat Allah adalah wajibul wujud, dan wujud selain Allah adalah kosong. Dengan zat wajibul wujud Allah dapat mewujudkan makhluk, dan makhluk hakikatnya kosong. Apabila seseorang hendak minta tolong, maka minta tolonglah kepada yang ada bukan pada yang kosong. Merintihlah kepada yang ada yakni Allah, sebab yang tidak ada tidak bisa menolong.

Surah al-Fajr/89: 27-30.

Mengorbankan uang banyak untuk orang banyak. Ini adalah salah satu perlawanan terhadap nafsu dunia. Perjuangan melawan nafsu inilah yang menyebabkan ayat ini turun.

Pelajaran yang dapat diambil dari ayat ini. Pertama, orang yang berjuang di jalan Allah, sampai ia meninggal. Kedua, orang yang mempunyai uang banyak dan uang itu digunakan untuk kepentingan orang banyak.

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾

Dalam tafsir Jalalain “الْمُطْمَئِنَّةُ” artinya tenang, tentram. Maksudnya adalah tetram dalam artian seseorang mukmin yang dapat mengembalikan nafsunya.

Tafsir “jiwa yang tenang” yakni orang-orang mukmin, mukminat karena melawan nafsu dari dua hal tadi yakni jihad di jalan Allah dan harta yang digunakan di jalan Allah.

أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾

Dalam tafsir Jalalain bahwa dikatakan kepada nafsu itu ketika ia meninggal kembalilah kepada perkara yang dikehendaki Allah dengan keadaan ridha dan mendapat pahala.

Kalimat ini akan didengar setiap orang yang memiliki sifat kedua tadi yakni jihad dan dermawan. Ridha dari sisi Allah akan semua amalmu dari sifat berjuang dan dermawan. Dan juga akan dikatakan demikian pada seseorang tersebut pada hari kiamat.

فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾

Maka masuklah golongan hamba-hamba-Ku yakni golongan orang-orang yang shaleh dan bagus. Artinya orang-orang yang punya sifat jihad dan dermawan pada hari kiamat khususnya dipanggil Allah dengan “Masuklah kedalam golongan hamba-hamba-Ku/ayat 29”. Orang-orang inilah yang dikumpulkan Allah dengan orang-orang shaleh.

وَادْخُلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾

Orang yang mempunyai sifat jihad dan dermawan dan diamalkan sampai mati. Ketika ia meninggal akan dikatakan kepadanya “Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya”/ayat 28”.dan ketika pada hari kiamat dipanggil ke dalam golongan orang-orang shalihin.

b. Responden 2⁷

Surah al-Insyirah/94: 1-8

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ۝١

Kata "نَشْرَحْ" berarti melapangkan, yakni dilapangkan hati Nabi dengan adanya kenabian serta ada yang menafsirkan dengan Islam dan dengan Iman, nubuwat, ilmu, dan hikmah.

Kata "صَدْرَكَ", dalam pandangan ilmu tasawuf kata dada adalah tempat waswas seseorang, tempat syaitan. Dari pada itu Allah membedah dada Nabi untuk melapangkan dada tersebut. Untuk orang umum dilapangkan dengan Islam dan ketaatan kepada Allah karena adanya rasa kesombongan dalam diri kita, jalan untuk menghilangkan kesedihan yaitu dengan meyakini adanya Allah.

وَوَضَعْنَا عَنْكَ وِزْرَكَ ۝٢

Kata "وَوَضَعْنَا" maksudnya adalah Allah mudahkan Nabi untuk berdakwah dan meringankan beban tugas kenabian. Dan dipelihara dari beban.

⁷Abdul Hafiz, Guru di Pondok Pesantren Nurul Ma'ad, Wawancara Pribadai, pada tanggal 06 dan 13 Maret 2017.

الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ ﴿٣﴾

Kata “أَنْقَضَ” dalam ayat ini secara umum dapat dipahami dalam arti memberatkan punggung. Ayat ini berkaitan dengan ayat sebelumnya yakni sebuah beban yang ditanggung berupa beban kenabian atau penyampaian risalah.

وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ﴿٤﴾

Meninggikan nama Nabi dengan pendengaran dan juga nubuat dan lainnya pada dunia dan akhirat, dan menggandengkan nama Nabi dengan Allah pada tasyahud, adzan, iqamah, dan lainnya.

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

Ada kesulitan pasti terdapat kelapangan. Satu kesulitan tidak akan mengalahkan dua kemudahan.

Pandangan ulama tasawuf mengenai hal ini yakni tidak melihat dari kesulitan materi tetapi kesulitan saat ibadah, misalnya saat sakit. Segala kesulitan atau musibah harus disikapi dengan optimis dan disertai dengan usaha.

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴿٨﴾

Kata “فَارَغْتَ” berarti. Khitabnya kepada Nabi dan Umar. Maksud dari ayat ini adalah apabila telah selesai berdakwah risalah ataupun yang lainnya, maka dilanjutkan lagi dengan ibadah lainnya. Kalau satu ibadah maka kerjakanlah ibadah yang lain.

Imam Muqatil mengatakan “Apabila telah selesai mengerjakan shalat fardhu maka diiringi dengan doa”.

Responden ini mengatakan bahwa jenis ibadah itu banyak, tergantung orang yang mengerjakan ibadahnya. Apabila kita kaitkan dengan profesi pengajar maka akan melakukan ibadah mengajar, membimbing murid-muridnya, maka ini adalah suatu ibadah.

Para ulama mengatakan apabila kita telah selesai dari satu pekerjaan maka diiringi dengan ibadah. Ulama tafsir berbeda-beda mengenai ibadah yakni ibadah fardhu yaitu selesai shalat dilanjutkan dengan doa, dan ibadah dalam makna umum.

Menurut imam al-Kalbi yakni salah satu ulama tafsir mengatakan bahwa khitabnya kepada Nabi untuk istighfar dan juga untuk kaum muslimin.

Kata “فَارَغَابَ” yakni apabila sudah selesai suatu ibadah, maka di saat itulah kita menyampaikan hajat-hajat kita kepada Allah dan menyerahkannya kepada Allah. segala urusan yang kita serahkan kepada Allah akan membuat hati kita lapang.

Dalam hal penyerahan semua usaha kita tidak boleh kepada makhluk tetapi hanya kepada Allah.

Hubungan ayat 7 dan 8 adalah setelah melakukan pekerjaan maka serahkanlah hasilnya kepada Allah.

Kata kunci dalam surah ini adanya masalah, motivasi, perjuangan, dan penyerahan kepada Allah.

Surah al-Fajr/89: 27-30

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾
وَادْخُلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾

Kata “النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ”, ulama membaginya dalam beberapa tahapan:

- 1.) *Nafsu Ammarah* yakni nafsu yang senantiasa membawa kepada kemaksiatan.
- 2.) *Nafsu Lawwamah* yakni nafsu yang di dalamnya masih kuat terdapat kemaksiatan, tetapi pada tingkat ini adalah keputusan jalan hidup yang di ambil dari pengalaman hidup.
- 3.) *Nafsu Mutmainnah* yakni nafsu yang masih rentan akan maksiat, tetapi pada tahap ini nafsu telah mencapai iman yang kuat karena telah matang oleh berbagai cobaan.
- 4.) *Nafsu Radiah* yakni nafsu yang sudah mencapai ketenangan, yang hanya semata-mata selalu menuju jalan Allah.

5.) *Nafsu Mardiah* yakni nafsu yang sudah sempurna dan tingkatan nafsu yang paling tinggi.

Ulama tasawuf banyak menggunakan surah al-Fajr untuk menggambarkan ketenangan jiwa.

Mendapatkan ketenangan yang dimaksud di sini tergantung kepada seseorang yang mengalaminya, seperti dengan dzikir, membaca al-Qur'an dan juga menuntut ilmu.

Cara menemukan ketenangan jiwa yakni pertama hendaklah berkumpul bersama orang-orang dalam majelis ilmu, kedua membaca al-Qur'an ditempat yang sunyi, ketiga dengan melakukan dzikir, dan kelima meminta kepada Allah untuk digantikan dengan hati yang lebih baik lagi. Tenang secara khusus yakni tidak diliputi rasa takut dan sedih.

Ulama tasawuf mengatakan bahwa puncak seseorang mendapatkan ketenangan jiwa yaitu saat seseorang itu meninggal dunia.

c. Responden 3⁸

Surah al-Insyirah/94: 1-8

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ۖ

⁸ Hj. Habibah Djumaidi, Pemimpin Pondok Pesantren Al-Falah Putri, Wawancara Pribadi, pada tanggal 09 Maret 2017.

Ketika seseorang ada kegelisahan yang ada di dalam hatinya mengenai duniawi dan ukhrawi. Sesuatu terasa sesak itu terdapat dalam dada. Inilah yang dimaksud ayat ini yakni lapang lahir batin.

وَوَضَعْنَا عَنْكَ وِزْرَكَ ﴿٢﴾ الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ ﴿٣﴾

Nabi diampuni dosa-dosanya sebagaimana terdapat dalam surah al-Fath/48: 2. Nabi mempunyai keistimewaan yakni diampuni dosa-dosanya baik yang telah lalu maupun yang akan datang. Itu semua adalah sebuah kemuliaan bagi Rasulullah. Pernyataan inilah yang tidak membuat dada Nabi sesak.

Mengenai kegelisahan manusia itu banyak, baik berupa batin ataupun duniawi dan ukhrawi termasuk di dalamnya dosa.

Apabila manusia lepas dari beban yang ia tanggung, maka hal yang akan dirasakan berupa bebas, lepas beban tersebut. Misalnya ketika manusia melakukan maksiat baik kecil ataupun besar, dari maksiat yang ia lakukan itulah yang akan menimbulkan kegelisahan, dengan adanya kegelisahan ini manusia akan mencari hal yang dapat menyejukkan hati mereka.

Bagi seorang Nabi kegelisahan itu tidak ada, apalagi Rasulullah yang tidak memikirkan kegelisahan dunia seperti ketika dilecehkan dan dihina orang-orang kafir.

Semua itu bukanlah bahan kegelisahan untuknya. Tetapi bagi kita manusia biasa terutama mengenai hal pelecehan adalah sebuah kesedihan.

Ada riwayat yang menyatakan bahwa dada Nabi dibersihkan dari pada kegelisahan.

Beban kenabian bukanlah sebuah beban bagi Nabi melainkan sebuah tanggungjawab. walaupun dalam perjuangannya Nabi selalu dihina oleh orang-orang kafir Nabi tetap kuat, karena di dukung oleh Allah melalui malaikat Jibril. Mengenai hal ini sebenarnya memang beban yang berat, apalagi ketika pertama kali melakukan penerapan syariat Islam dengan perombakan terhadap apa yang disembah pada saat itu dan menghilangkan tradisi-tradisi zaman Jahiliyah yang masih melekat.

وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ﴿٤﴾

Kata "وَرَفَعْنَا" artinya meninggikan dan memuliakan. Semua yang ada pada Nabi diangkat derajatnya oleh Allah. Di dalam al-Qur'an Allah berfirman:

“Sesungguhnya engkau (Nabi) mempunyai akhlak yang mulia”

Kata "ذِكْرَكَ" di dalam ayat ini maknanya jadi *maf'ul bih*, ketika kata *zikra* ini disebutkan yang tujuannya adalah kepada Nabi sebagai manusia sempurna secara keseluruhannya.

Apabila kita melihat kepada syirah Nabi, maka kita akan melihat gambaran fisik dan akhlak Nabi. Kata *zikra* di sini mengandung makna yang sangat umum yakni ketika kata *zikra* disebutkan maka akan mencakup semua hal yang berhubungan dengan Nabi baik kemuliaan fisik maupun akhlak. Apabila kita ingin lebih dalam mengetahui semua hal-hal yang berhubungan dengan Nabi perlu terlebih dahulu mempelajari Syirah Nabi. Dan pemahaman beliau sama hal dengan tafsir al-Misbah.

Apa yang ada pada Nabi, maka semua hal akan terangkat. Bisa melihat kata *zikra* dalam beberapa tafsir seperti tafsir bahasa, tasawuf, bahasa, dan lain-lain.

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۚ

Adanya pengulangan merupakan taucid (penguatan). Jelas bahwa setiap kesulitan ada kemudahan merupakan jaminan dari Allah. inilah inti dari surah ini yakni hiburan untuk Nabi dan memberikan motivasi atau dukungan dari Allah dalam berdakwah. Pada waktu berdakwah seperti yang kita ketahui bahwa Nabi itu banyak menghadapi kesulitan, yakni kesulitan di atas kesulitan.

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۖ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ۚ

Kata فَانصَبْ berasal dari kata nashoba berarti memasang, menancap sesuatu menjadi kuat atau kokoh.

Seorang muslim tidak ada yang membuang-buang waktunya, yakni selalu memanfaatkan waktunya sebaik mungkin.

Pada ayat 7 kita diperintahkan untuk berusaha, dan selanjutnya pada ayat 8 kita diperintahkan untuk tawakal yakni berharap hanya kepada Allah. korelasi antara ayat 7-8 yakni melaksanakan tugas kita sebaik-baiknya antara satu tugas dengan tugas yang lainnya kemudian hasil dari pelaksanaan tadi kita serahkan kepada Allah.

Surah al-Fajr/89: 27-30

أَرْجِعْ إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٧﴾

Kata mardiah yang dimaksud adalah Allah ridha kepada kita dan kitapun ridha kepada Allah, hatinya ridha kepada Allah dan Allah ridha kepada jiwanya.

Jiwa yang tenang adalah jiwa yang merasa bahagia, tidak ada merasa resah sedikitpun.

Jiwa yang dimaksud dalam ayat ini adalah jiwa yang tenang yaitu jiwa yang kembali kepada Allah dalam keadaan tenang tidak ada beban dan tidak ada kegelisahan sedikitpun.

d. Reponden 4⁹

Surah al-Insyirah/94: 1-8

⁹H. Marbawi Zam Zam, Ketua Yayasan Pondok Pesantren Yasin, Wawancara Pribadi, pada tanggal 12 Maret 2017.

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ۝١

Kata "نَشْرَحْ" artinya kami lapangkan. Dalam bahasa Arab berarti mengurai atau di urai, maksudnya adalah mengurai sesuatu simpul atau gumpalan di dalam dada yakni hati manusia.

Nabi merasa berat terhadap perilaku orang-orang Quraisy yang keras kepala dengan sifat bodohnya yang pada akhirnya menjadi beban pikiran Nabi. Beban pikiran inilah yang menjadi beban Nabi yang mana umatnya masih dalam keadaan bodoh. Para orang-orang Quraisy masih keras dengan pendiriannya bahwa mereka lah yang benar, dan apa yang dibawa Nabi itu salah dan menagatakan bahwa Nabi pendusta, tukang sihir dan lain-lain. Padahal apa yang dibawa oleh Nabi tidaklah demikian, Nabi hanya menyampaikan apa yang datang dari Allah untuk orang-orang Quraisy agar berhenti dengan keras kepala serta kebodohan yang mereka lakukan. Bukti dari kebodohan mereka adalah orang-orang Jahiliyah atau orang-orang Quraisy mereka saling bermusuhan, dan permusuhan atau perkelahian yang mereka lakukan terdapat dalam surah Ali' Imran/3: 103. Dari sebab itulah dalam hati Nabi ada gumpalan (al-Aqad) lawan dari syaraha.

وَوَضَعْنَا عَنْكَ وِزْرَكَ ۝٢ الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ ۝٣

Kata "وَوَضَعْنَا" berarti Allah menghapuskan, "وَزَرَكَ" berarti dosa. Dosa yang dimaksud di sini adalah beban pikiran Nabi terhadap umatnya, dan Nabi tidak berdosa (ma'shum).

Kata "وَزَرَكَ" artinya dosa maksudnya beban yang berat. Yakni dilapangkan hati Nabi, pikiran Nabi dengan adanya al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi.

وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ﴿٦﴾

Kami angkat sebutan namamu. Yang mengangkat nama Nabi bukanlah umatnya tetapi Allah sendiri yakni nama Nabi dan Allah selalu di sebut bersamaan seperti dalam shalat, syahadat, adzan, dan selawat. Selawat yang dimaksud dalam artian sebuah doa, yakni selalu mendoakan Nabi dalam bentuk shalawat.

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

Pada ayat ini secara keseluruhan pada inti surah yakni sesuatu yang berat apabila kita selalu istiqamah atau dalam artian usaha secara terus menerus karena dibalik kesulitan selalu ada kemudahan. Surah ini dinamakan al-Isyirah yang berarti menguraikan bukan penyejuk hati tetapi penerang hati yang berarti hati itu terang, apabila sejuk berarti dingin. Artinya hati itu tidak ada pikiran atau terurai apabila dapat penyejuk hati seperti halnya zikir.

Ayat 5-6 bahwa setiap kesulitan pasti ada kemudahannya. Dalam ilmu nahwu ulama berpendapat bahwasanya kesulitan (*al-usri* yang pertama) yakni kesulitan yang kedua. Sedangkan kemudahan itu dua. Jadi, satu kesulitan akan ada dua kemudahan. Dalam ilmu nahwu/balaghah apabila *alif lam ma'rifah* itu terulang berarti pelakunya satu saja. Jalan menuju kemudahan itu banyak sekali asalkan kita sabar dalam menghadapi kesulitan tersebut, dan terus istiqmah, tawakal beribadah kepada Allah.

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۖ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴿٨﴾

Maksudnya Nabi diberi waktu luang hanya sedikit. Huruf *fa* yang terdapat dalam ayat 7 berarti sebentar saja atau lebih tepatnya beriringan. Dapat dipahami apabila seseorang telah selesai melakukan suatu pekerjaan, maka lakukanlah pekerjaan lainnya. Kita ketahui bahwasanya hidup di dunia hanya sebentar, dan sebaiknya kita gunakan waktu kita sebaik mungkin untuk melaksanakan kewajiban yang telah diberi Allah kepada kita.

Surah al-Fajr/89: 27-30

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾
وَادْخُلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾

Ayat ini berupa panggilan kepada nafsu. Para ulama berbeda pendapat mengenai kata nafsu di sini. Para ulama mengatakan nafsu ini berupa hati, jiwa, dan ruh. Tetapi hakikatnya sama saja. Para mufassir mengatakan menurut riwayat

dikatakan malaikat berkata kepada seseorang yang hendak meninggal dunia dan memanggil orang tersebut dengan panggilan nafsu *mutma`innah*. Panggilan ini hanya berlaku untuk jiwa yang tenang, apabila sebaliknya maka tidak demikian. Jiwa yang tenang tidak bisa muncul dengan sendirinya, tetapi ada sebab yang melatarbelakanginya. Cara menenangkan pikiran dengan hati yakni banyak-banyak mengingat akhirat atau kematian, dan tidak memikirkan dunia saja.

Di dalam al-Qur'an tingkatan nafsu ada beberapa yakni: dalam surah Yusuf/12: 53 (nafsu *ammarah*/memerintah kejahatan), surah Al-Qiyamah/75: 2 yakni nafsu *lawwamah* (penyesalan), dan surah al-Fajr/89: 27 yakni nafsu *mutmai`nnah*.

Nafsu *mutma`innah* adalah nafsu yang telah puas (tenang) hidup di dunia ini dengan memenuhi seruan Allah yakni perintah dan menjauhi larangannya. Inilah maksud (Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya/28).semua itu tidak akan terjadi apabila kita tidak menjalankan perintah yang telah diwajibkan, dan yang terpenting adalah perintah untuk mensucikan hati, karena hatilah yang dipandang oleh Allah. apabila hati tenang dan sejuk, maka Allah akan senang dengan kita.

Para mufassir mengatakan bahwa ayat 27 (Hai jiwa yang tenang.) yakni para malaikat memanggil demikian kepada jiwa yang tenang. Tidak akan tenang hidup seseorang apabila belum melaksanakan kewajibannya, seperti halnya shalat lima waktu, tidak akan tenang hati kita apabila belum melaksanakan shalat tersebut. Dengan

melaksanakan kewajiban tersebut maka hati kita akan menjadi tenang. Dan ketika Allah meridhai, maka akan dibukakan pintu surga.

Ayat-ayat ini memerintahkan bagaimana harusnya hati kita ridha dalam melaksanakan kewajiban kepada Allah. dan juga ayat-ayat ini dapat menginspirasi banyak hal.

Tingkatan nafsu ini ada lima yakni *nafsu Ammarah, Lawwamah, Mutma`innah, Radiah, dan Mardiah*.

Mati adalah pintu untuk bertemu Allah adalah perkataan orang-orang sufi. Hal terpenting yang harus dipikirkan adalah bagaimana caranya agar kita ketika kembali dihadapan Allah dalam keadaan mutma`innah.

e. Responden 5¹⁰

Surah al-Insyirah/94: 1-8

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ۖ

Kata ” نَشْرَحْ “ artinya melapangkan, melapangkan yang dimaksud adalah dada Nabi yang dilapangkan dengan iman kepada Allah serta ma’rifat kepada-Nya.

¹⁰ H. Supian Sauri, Guru di Ponpes Darul Ilmi dan Ketua Dakwah Islamiyah pada Komisi di MUI Banjarbaru, Wawancara Pribadi, pada tanggal 22 Maret 2017.

وَوَضَعْنَا عَنْكَ وِزْرَكَ ﴿٢﴾ الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ ﴿٣﴾

Kedua ayat ini saling berkaitan yakni menghilangkan beban yang memberatkan punggung untuk menanggungnya.

وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ﴿٤﴾

Sama dengan pendapat lainnya yakni mengangkat nama Nabi dengan menyebut namanya bersama nama Allah yakni dalam shalat, syahadat, iqamat, azan, khutbah, dan menjadi syarat utama untuk seseorang masuk Islam.

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

Contohnya ketika Nabi berhasil menaklukkan kota Mekkah dan setelah berhasil menaklukkannya, orang-orang pun berbondong-bondong masuk Islam. Semua itu adalah balasan dari sebuah kesabaran dan keyakinan terhadap Allah yang ada di dalam hati Nabi.

Dapat dipahami setelah sekian lama untuk menaklukkan kota Mekkah adalah sebuah kesulitan yang sangat besar, dan juga kesulitan tersebut berbuah kemanisan dari arti sebuah kesabaran.

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾

Dalam artian manusia dalam menggunakan waktunya harus sebaik-baik mungkin, dan setelah selesai dari mengerjakan satu perkara maka kerjakanlah perkara yang lainnya agar waktunya tidak terbuang sia-sia.

وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَأَرْغَبْ ﴿٨﴾

Berharap kepada Tuhanmu. Artinya hanya kepada Allah kita berharap karena apabila kita berharap kepada makhluk akan sia-sia. Karena hanya Allah yang dapat menghendaki segala sesuatu terjadi.

Hubungan ayat 7 dan 8 adalah ketika mengerjakan sesuatu urusan di dunia ini harus selalu diiringi dengan keberharapan kepada Allah, karena apabila berharap dengan makhluk tidak akan ada hasilnya.

Surah al-Fajr/89: 27-30

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾

Secara umum nafsu terbagi kepada 3 yakni dua nafsu yang mengarah kepada hal negatif yaitu *ammarah* dan *lawwamah*, atau nafsu yang mengarah kepada hal positif yaitu *mutma`innah*. Tetapi hal yang terpenting dalam beribadah diperlukan nafsu.

Melihat kepada ayat 27 (Hai jiwa yang tenang) ada makna yang lain yakni nafsu yang bermakna ruh, artinya ruh yang sudah terpisah dari badan dan menghadap kepada

Allah. Ayat ini khusus diturunkan untuk orang-orang yang beriman kepada Allah bukan untuk orang yang ingkar kepada Allah, karena lanjutan dari ayat ini tertuju kepada Allah dan juga ayat ini tidak mungkin ditunjukkan untuk orang kafir, ingkar, dan lain-lainnya.

f. Responden 6¹¹

Tafsir surah al-Insyirah/94: 1-8

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ۖ

Seperti kita ketahui bahwa Nabi orang yang tidak kaya. Apakah tidak Kami luaskan bagi engkau kenabian. Pangkat kenabian adalah sebuah nikmat atau jabatan.

Lapang dada di sini karena Islam.¹² Islam diturunkan untuk membersihkan jiwa kita, karena di dalam Islam orang kafir yang masuk Islam dia ampuni dan dibersihkan. Islam adalah agama yang fitrah dan suci, karena Islam lah hati menjadi gembira, yakni lapang karena beragama Islam.

¹¹ KH. Abul hasan, Guru di Ponpes Darul Ilmi dan Anggota Komisi Fatwa di MUI Banjarbaru, Wawancara Pribadi, pada tanggal 25 Maret 2017.

¹² Al-Islam sari kata *aslama-yuslimu-islaman*, maknanya tunduk, taat, patuh, berserah diri tanpa reserve, Pengertian Islam menurut syara' adalah Dinullah yang mengajarkan keimanan, mentauhidkan Allah dan menentang segala bentuk kemusyrikan, kezaliman, kejahilan, kekufuran, kemunafikkan dan semua nilai-nilai moral yang tidak benar atau bathil. Rukun Islam yaitu Syahadat, Shalat, Puasa, Zakat, dan Naik Haji bagi yang mampu, lihat Abdur Rahman Madjrie, *Meluruskan Tauhid Kembali Ke Akidah Salaf*, 45-68. Tujuan dari Islam adalah agar manusia senantiasa beriman, agar manusia tetap Islam, dan agar mampu berbuat Ihsan, lihat A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam I (Akidah dan Ibadah)*, 17.

وَوَضَعْنَا عَنْكَ وِزْرَكَ ﴿٢﴾ الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ ﴿٣﴾

Kami hantarkan akan dari pada dosa-dosamu di ampuni. Kami ringankan dari pada engkau akan beban kenabian yang berat dipundak dari pada menagakkan perkara tersebut diampuni dan beban dikurangi.

وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ﴿٤﴾

Yakni pada syahadat, adzan, iqamah, dan malaikat mendoakan.

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

Perjuangan yang susah akhirnya akan menikmati hasil.

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴿٨﴾

Dan pada akhirnya kita hanya menghadap Allah dan menyerahkannya. Melaksanakan hak engkau kepada Allah yakni menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Surah al-Fajr/89: 27-30

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٩﴾

Ketenangan yang dimaksud dalam ayat ini yaitu ketenangan yang di dapat yakni dengan mengingat Allah dan taat kepada perintah dan menjauhi larangan-Nya. Kata “النَّفْسُ” di dalam ilmu tasawuf ada tiga tingkatan yakni:

- 1.) *Nafsu ammarah* maksudnya mencela diri yakni merasa kurang, merasa salah, merasa kurang. Dari situlah seseorang akan menabahkan imannya. Dengan rasa dosa tersebut seseorang akan taubat, dari semua itu akan menimbulkan dampak hanya mengingat kepada Allah.
- 2.) *Nafsu lawwamah* yakni rasa taksir atau melengkapi ibadah.
- 3.) *Nafsu mutmai`nnah*. Matinya *nafsu ammarah* dan *lawwamah* maka akan di dapat ketentraman dengan mengingat Allah dan taat kepada-Nya.

Hadis Nabi: Apabila cinta dengan hamba-Nya maka Allah akan perlihatkan segala kesalahannya, aibnya, dan kekurangan. Semua itu akan diperlihatkan oleh orang-orang disekitar kita seperti dari guru, dosen atau dari diri kita sendiri. Dari sutulah kita tahu bahwa kita di jalan yang salah serta banyak kekurangan dan sebagainya yang akan menjadikan kita menjadi lebih baik lagi.

أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ۖ فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ۖ وَأَدْخُلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾

Hamba yang shaleh adalah orang yang menunaikan hak kepada Allah, dan orang yang diridhai akan selalu mencari ridha Allah.

g. Responden 7¹³

Surah Al-Insyirah/94: 1-8

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ۝١

Kata ”نَشْرَحُ” artinya melapangkan, melapangkan yang dimaksud adalah Allah menjadikan atau membukakan hati tempat berpikir (tafakur) dan mengenal Allah (ma’rifat kepada Allah).

وَوَضَعْنَا عَنْكَ وِزْرَكَ ۝٢

Kata ”وَوَضَعْنَا” maksudnya adalah Allah meringankan kesusahan , dan kata *wizrak* berarti Allah memberikan penghormatan dengan mengangkat derajat seorang hamba.

الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ ۝٣

Kata ”أَنْقَضَ” berarti Allah memelihara dari segala dosa yang berat untuk ditanggung.

وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ۝٤

¹³H. A. Fauzi Saberhan, Kepala Sekolah Ponpes Miftahul Falah dan Sekertaris II MUI Banjarbaru, Wawancara Pribadi, pada tanggal 08 April 2017.

Kata “وَرَفَعْنَا” berarti Allah meninggikan sebutan

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

Kata “الْعُسْرُ” berarti kesusahan yang besar dan kata “يُسْرًا” berarti kemudahan yang sempurna.

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾

Kata “فَرَغْتَ” berarti apabila telah selesai dari satu ibadah maka lanjutkan dengan ibadah yang lain.

وَالِى رَّبِّكَ فَارْغَبْ ﴿٨﴾

Kata “فَارْغَبْ” berarti mencurahkan atau mengajukan segala hajat kepada Allah.

Surah Al-Fajr/89: 27.

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾

Kata “النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ” berarti jiwa yang selalu mengingat Allah dan berbuat taat kepadanya.

2. Implementasi Ayat-ayat Penyejuk Hati

a. Responden 1¹⁴

Al-Qur'an adalah pedoman kita dan iman penuh dengan petunjuk. Dengan melihat surah Al-Insyirah seperti halnya Nabi ketika dipojokkan, dan dibulli. Akhlak Nabi adalah Uswatun hasanah yang menjadi teladan bagi umatnya. Dari kisah ini dapat menjadi pelajaran bagi kehidupan kita sehari-hari.

b. Responden 2¹⁵

Mendapatkan kebahagiaan. Ada yang mengatakan bahwa orang yang berpaling dari al-Qur'an maka akan mendapat kehidupan yang sempit.

Akan mendapatkan kehidupan sebenarnya, yakni mendapatkan ketenangan jiwa. Semua profesi yang ada di dunia ini mempunyai masalah tetapi bagaimana seseorang tersebut menyikapi masalah tersebut dan bagaimana mendapatkan ketenangan jiwa.

c. Responden 4¹⁶

Yakni seseorang dapat mengamalkan atau menerapkan kedua ayat ini dalam kehidupan sehari-hari dengan cara dia harus mengerti atau paham apa yang

¹⁴KH. Ahmad Hamid Marzuki, Ketua Yayasan Pondok Pesantren Wali Songo, Wawancara Pribadi, pada tanggal 06 Maret 2017.

¹⁵ Abdul Hafiz, Guru di Pondok Pesantren Nurul Ma'ad, Wawancara Pribadi, pada tanggal 13 Maret 2017.

¹⁶ Marbawi Zam Zam, Ketua Yayasan Pondok Pesantren Yasin, Wawancara Pribadi, pada tanggal 12 Maret 2017.

dimaksudkan kedua surah ini. Dalam Surah al-Insyirah kita dapat mengambil pelajaran salah satunya terdapat dalam ayat 4, bagaimana caranya agar nama kita dapat seperti Nabi yang ditinggikan oleh Allah, seperti kita dapat melakukan kebaikan kepada orang-orang disekitar kita, tetapi dalam hal ini tidak diperbolehkan hanya untuk pamer semata. Dan juga untuk surah al-Fajr yakni ayat 27, bagaimana caranya agar nafsu yang terdapat dalam diri kita dapat mencapai tingkatan nafsu mutmaiinah, untuk dapat melakukan itu yakni dengan belajar tasawuf dan mendalami serta diterapkan dalam kehidupan ini.

d. Responden 5¹⁷

Apabila kedua surah ini kita amalkan dan kita hubungkan dalam kehidupan sehari-hari, maka dalam kehidupan seseorang itu tidak akan menjadi pribadi yang bermalas-malasan. Apapun yang dilakukan seseorang tersebut dia tidak akan lupa dengan Allah agar usaha yang dia lakukan senantiasa maksimal. Contohnya dalam bekerja seseorang itu akan melakukan pertimbangan dalam pekerjaan yang sesuai dengan tuntunan agama atau tidak. Apabila hal tersebut dikaitkan dengan kematian pasti akan berdampak pada keputusan pekerjaan yang akan dilakukannya.

e. Responden 6¹⁸

¹⁷ H. Supian Sauri, Guru di Ponpes Darul Ilmi dan Ketua Dakwah Islamiyah pada Komisi di MUI Banjarbaru, Wawancara Pribadi, pada tanggal 22 Maret 2017.

¹⁸ KH. Abul hasan, Guru di Ponpes Darul Ilmi dan Anggota Komisi Fatwa di MUI Banjarbaru, Wawancara Pribadi, pada tanggal 25 Maret 2017.

Apabila seseorang hanya membaca kedua surah ini maka hanya mendapat pahala, kecuali dia menghayati maknanya serta memahaminya. Contoh “hati Nabi menjadi tentram karena diturunkannya Islam” kalau kalimat ini dipahami secara umum maka pemahaman secara umum juga yang kita dapat. Untuk memahaminya kita harus membongkar apa-apa saja yang terdapat di dalam Islam itu seperti apa yang membuat hati Nabi menjadi tentram, tujuan Islam itu diturunkan, syariat yang terdapat di dalamnya. Hati seseorang lapang karena adanya Islam. Islam itu suci, orang yang Bergama Islam bersih dan suci, serta makanannya bersih dan suci juga, dan juga pekerjaan yang dilakukan suci karena ditetapkan oleh syariat.

f. Responden 7¹⁹

Implementasinya dalam kehidupan sehari-hari yakni terdapat tiga poin yaitu pertama sabar dalam menghadapi kesusahan tanpa ada keluh kesah dan putus asa, kedua selalu bersyukur atas nikmat yang telah diberika Allah, dan ketiga melaksanakan segala ibadah dengan segala keikhlasan.

3. Analisis.

Persepsi Ulama Kota Banjarbaru yang telah dipaparkan di bagian sebelumnya dan telah memberikan gambaran bagaimana pemahaman mereka mengenai ayat-ayat penyejuk hati (telaah al-Qur'an surah al-Insyirah/: 1-8 dan al-Fajr: 27-30). Persepsi mereka itu merupakan pemikiran sekaligus tanggapan, respon, atau reaksi mereka

¹⁹ Ahmad Fauzi, Kepala Sekolah Ponpes Miftahul Falah dan Sekertaris II MUI Banjarbaru, Wawancara Pribadi, pada tanggal 08 April 2017.

terhadap ayat-ayat penyejuk hati (telaah al-Qur'an surah al-Insyirah/: 1-8 dan al-Fajr: 27-30). Pemikiran atau reaksi mereka atas persoalan dan pertanyaan yang diajukan peneliti kepada para Ulama di Kota Banjarbaru.

Dalam memberikan persepsi terhadap ayat-ayat penyejuk hati (telaah al-Qur'an surah al-Insyirah/: 1-8 dan al-Fajr: 27-30) para responden menggunakan kitab-kitab tafsir sebagai rujukan dan pemahaman secara tekstual maupun kontekstual. Responden 1 menggunakan kitab tafsir Jalalain, menggunakan kitab tafsir Ibnu Katsir, *al-Wajiz* karya Ahmad Bari, dan *Marah Labiyd*, responden 3 menggunakan pemahaman tekstual dan kontekstual, responden 4 menggunakan kitab tafsir al-Qur'an dan terjemahnya, responden 5 menggunakan kitab tafsir at-Thabari. Responden 6 dan responden menggunakan pemahaman secara tekstual dan kontekstual.

Berdasarkan landasan teori yang telah penulis paparkan pada bab II secara garis besar persepsi yang diberikan oleh semua responden sesuai dan secara rinci ada beberapa responden yang memberikan persepsi berbeda dari teori yang penulis paparkan pada bab II namun masih berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, di antaranya: *pertama*, surah al-Insyirah/94: 1-8; pada ayat 1 **responden 1, 2 dan 6** menjelaskan bahwa Allah melapangkan dada Nabi Muhammad dengan memberi pangkat kenabian, Nabi adalah pangkat tertinggi dan kekayaan yang tidak adaandingannya, selanjutnya **responden 4** menjelaskan bahwa Kata "نَشْرَحْ" artinya kami lapangkan. Dalam bahasa Arab berarti mengurai atau di urai, maksudnya adalah mengurai sesuatu simpul atau gumpalan yang ada di dalam dada yakni hati manusia.

Pada ayat 4, **responden 3** menjelaskan bahwa Allah meninggikan nama Nabi dengan kemuliaan fisik maupun kemuliaan akhlak, dan **responden 4** menjelaskan bahwa Allah meninggikan nama tidak hanya pada kalimat syahadat, adzan, iqamah tasyahud, dan kutbah tetapi dengan selawat juga karena selawat merupakan sebuah doa. Pada ayat 5-6 **responden 1** menjelaskan bahwa Hukum Sunnatullah yakni ada permulaan dan ada akhir, ada siang ada malam, dari ungkapan ini dapat dipahami bahwa siang tidak selamanya siang dan malam tidak selamanya malam. Artinya setiap kesedihan yang engkau rasakan sekarang wahai kekasih Allah ini merupakan kesedihan awal dan pada akhirnya kesedihan ini akan sampai pada akhir yang dimana untuk melalui kesedihan yang terus berjalan dengan kesabaran. Selanjutnya **Responden 2** menjelaskan bahwa Pandangan ulama tasawuf mengenai hal ini yakni tidak melihat dari kesulitan materi tetapi kesulitan saat ibadah, misalnya saat sakit. Segala kesulitan atau musibah harus disikapi dengan optimis dan disertai dengan usaha. Dan **responden 4** menjelaskan bahwa Pada ayat inilah secara keseluruhan inti surah yakni sesuatu yang berat apabila kita selalu istiqamah atau dalam artian usaha secara terus menerus karena dibalik kesulitan selalu ada kemudahan. Jalan menuju kemudahan itu banyak sekali asalkan kita sabar dalam menghadapi kesulitan tersebut, dan terus istiqmah, tawakal beribadah kepada Allah. Pada ayat 7-8 **responden 1 dan 5** menjelaskan bahwa Apabila kita telah selesai mengerjakan shalat maka jangan engkau melamun, tetapi berdoalah setelah itu. karena kita hidup pada dua aspek yakni jasmani kita membutuhkan dunia dan rohani yang membutuhkan agama. Apabila merintih hanya kepada Allah, karena hakikat zat Allah adalah wajibul wujud, dan wujud selain Allah adalah kosong. Dan **responden 3**

dan 4 menjelaskan bahwa Seorang muslim tidak ada yang membuang-buang waktunya, yakni selalu memanfaatkan waktunya sebaik mungkin. *Kedua*, surah al-Fajr/89: 27-30 **responden 4 dan 5** menjelaskan bahwa nafsu memiliki makna lain yakni berupa hati, jiwa dan ruh. **responden 2, 4, 5 dan 6** menjelaskan bahwa nafsu mempunyai beberapa tingkatan yakni Nafsu *Ammarah* yakni nafsu yang senantiasa membawa kepada kemaksiatan. Nafsu *Lawwamah* yakni nafsu yang di dalamnya masih kuat terdapat kemaksiatan, tetapi pada tingkat ini adalah keputusan jalan hidup yang di ambil dari pengalaman hidup. Nafsu *Mutmainnah* yakni nafsu yang masih rentan akan maksiat, tetapi pada tahap ini nafsu telah mencapai iman yang kuat karena telah matang oleh berbagai cobaan. Nafsu *Radiyah* yakni nafsu yang sudah mencapai ketenangan, yang hanya semata-mata selalu menuju jalan Allah. Nafsu *Mardiah* yakni nafsu yang sudah sempurna dan tingkatan nafsu yang paling tinggi.

Kedua surah ini apabila kita menghayati maknanya serta memahaminya maknanya maka akan memberikan implementasi dalam kehidupan kita yakni dengan mengambil pelajaran hidup, menjadi orang yang lebih sabar lagi, bersyukur dengan apa yang dimiliki, dapat lebih tenang ketika menyikapi masalah dalam kehidupan sehari-hari, dapat mengontrol nafsu, tidak akan menjadi pribadi yang bermalas-malasan, selalu ingat dengan Allah, melaksanakan ibadah kepada Allah dengan segala keikhlasan dan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan. Dari semua responden setuju bahwa implimentasi kedua surah ini akan memberi pengaruh yang besar dalam

pribadi seseorang, baik itu mengenai ibadahnya kepada Allah maupun mengenai sikapnya dalam menjalani kehidupan di dunia ini.